

Konstruksi Makna *Fatherless* Melalui Perspektif Anak Pada Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*

Alfina Damai Yanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

alfina.22057@mhs.unesa.ac.id

Danang Tandyonomanu

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Fatherless merupakan salah satu isu sosial tentang hilangnya peran penting ayah dalam hal pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis yang termasuk masuk pada konteks ketidakharmonisan keluarga. Dalam konteks media massa isu ini dapat disebarluaskan dan direpresentasikan melalui media populer film untuk menyebarkan informasi dan alat secara menyeluruh melalui penggunaan tanda dan simbol yang ditampilkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level analisisnya, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat konstruksi makna *fatherless* melalui perspektif anak pada film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang ditunjukkan dengan ketidak hadiran peran ayah dalam segi emosional, seperti adanya pengaruh terhadap kontrol diri anak, tidak terbentuknya *secure attachment* dan adanya *parentification* yang dilakukan oleh tokoh Anak.

Kata kunci: *Fatherless*, Konstruksi Makna, Perspektif Anak

Abstract

Fatherlessness is a social issue concerning the loss of the father's vital role in child rearing both physically and psychologically which is part of the context of family disharmony. In the context of mass media, this issue can be disseminated and represented through popular films to convey information and messages comprehensively via the signs and symbols depicted. This study employs a descriptive qualitative research method and applies John Fiske's semiotics through its three levels of analysis: reality, representation, and ideology. The results revealed that there is a construction of meaning regarding "fatherlessness" from the child's perspective in the film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, as evidenced by the absence of the father's role in emotional aspects such as its impact on the child's self-control, the failure to form a secure attachment, and the phenomenon of *parentification* exhibited by the child character.

Keywords: *Fatherlessness*, Construction of Meaning, Child's Perspective

PENDAHULUAN

Di masa sekarang masyarakat dapat mengakses informasi melalui berbagai sumber, salah satunya melalui media komunikasi massa yakni film. Komunikasi massa dilakukan secara terstruktur dan sistematis agar dapat menjangkau audiens dengan skala besar dengan menggunakan teknologi atau

media massa sebagai platform untuk penyebaran pesan (McQuail & Deuze, 2020). Film dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat karena memiliki fungsi informasi dan persuasi di dalamnya (Mustofa et al., 2022).

Saat ini, tema yang sedang digemari masyarakat adalah film yang mengangkat isu ketidakharmonisan keluarga, terutama dalam konteks *fatherless*. Fenomena *fatherless* merupakan suatu fenomena yang telah menjadi isu sosial tentang hilangnya peran penting seorang ayah dalam sebuah keluarga terutama pada anak baik secara fisik maupun secara psikologis (Fajriyanti et al., 2024). Fenomena ini meningkat seiring dengan terjadinya globalisasi yang menyebabkan perubahan atau pergeseran dalam struktur keluarga, dan seringkali diperparah oleh budaya patriarki (Mentari, 2024). Isu *fatherless* mengalami pergeseran perspektif, dari yang awalnya dipahami sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik bergeser menjadi kurangnya keterlibatan ayah dalam segi emosional dalam pengasuhan anak. Keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kesehatan mental anak saat dewasa (Choi et al., 2022). Lebih jauh, dampak ketidakhadiran ayah ini memengaruhi aspek emosional, kognitif, dan perilaku anak (Nasution et al., 2023), serta diperkuat oleh faktor budaya patriarki di mana masyarakat membatasi peran laki-laki hanya sebagai pencari nafkah (Sofyan et al., 2025).

Pemerintah turut menanggapi isu ini, salah satunya lewat inisiatif dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia yang meluncurkan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dan Gerakan Ayah Mengambil Rapor (GEMAR) untuk menanggulangi fenomena isu sosial *fatherless* (Fauzi & Sihaloho, 2025; Humas Kemendukbangga Satu, 2025).

Realitas isu ini banyak direpresentasikan dalam film Indonesia,

salah satunya adalah *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025). Film ini berisi tentang gambaran konflik keluarga dengan tema ketidakharmonisan keluarga terutama tentang ketidakhadiran konteks *fatherless* (Ali et al., 2025). Meskipun penelitian sebelumnya pernah membahas resepsi penonton terhadap film ini (Ali et al., 2025), belum ada yang membedah konstruksi maknanya secara semiotika dari sudut pandang anak yang menjadi korban utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara detail konstruksi makna *fatherless* melalui perspektif anak pertama (Anis) dalam film tersebut menggunakan Analisis Semiotika John Fiske.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami secara mendalam dan menjelaskan secara terperinci bagaimana proses konstruksi makna *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (Creswell, 2023). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang mengungkapkan bahwa penelitian dilakukan untuk memahami bagaimana makna dan realitas dapat dikonstruksikan oleh individu atau kelompok tertentu (Guba, 1985).

Metode analisis yang digunakan adalah Semiotika John Fiske yang memiliki tiga tingkatan yang saling berkaitan, yakni level realitas (penampilan, lingkungan, *gesture*), level representasi (pencapaian, audio, teknik kamera), dan level ideologi (Wibowo, 2013). Data primer berupa unsur audio dan visual dari *scene-scene* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

Unit analisis difokuskan pada sudut pandang anak pertama, yakni tokoh Anis, karena anak pertama rentan mengalami *parentification* atau situasi di mana seorang anak harus memikul beban tanggung jawab emosional maupun fisik yang seharusnya menjadi peran orang

tua (Ciarico, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menonton film secara berulang (Sugiyono, 2023). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori untuk meneliti kompleksitas isu (Arianto, 2024).

Tabel 1. Unit Analisis Data

No.	Unsur Analisis	Uraian
1.	Cuplikan Gambar	
	Deskripsi Singkat Adegan	09.17- 10.04 <i>Scene</i> yang menampilkan tokoh Anis yang merupakan anak pertama dengan tokoh ayah sedang membahas tentang progres pencarian kerja Anis.
2.	Cuplikan Gambar	
	Deskripsi Singkat Adegan	50.31 – 52.13 <i>Scene</i> yang menampilkan pertengkaran antara tokoh Ayah dan Anis si anak pertama yang disaksikan oleh tokoh Ibu, tokoh Alin si anak kedua, dan Asya yang merupakan anak ketiga.
3.	Cuplikan Gambar	
	Deskripsi Singkat Adegan	1.03.20 – 1.05.11 <i>Scene</i> yang menampilkan dialog antar tokoh Anak yakni Anis, Alin dan Asya setelah mengetahui bahwa tokoh Ibu mengidap penyakit kanker pankreas.

No.	Unsur Analisis	Uraian
4.	Cuplikan Gambar	
	Deskripsi Singkat Adegan	1.27.49 – 1.29.17 <i>Scene</i> yang menampilkan percakapan antara Anis dan Alin sedang membahas tentang kelanjutan kuliah kedokteran Alin setelah beasiswanya dicabut.
5.	Cuplikan Gambar	
	Deskripsi Singkat Adegan	1.46.38 – 1.48.30 Menampilkan pertengkaran Antara tokoh Ayah dengan anak-anaknya yakni Anis, Alin, dan Asya setelah tokoh Ibu meninggal dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Poster Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah

Sumber: IDN Times (2025), "Sinopsis dan Jadwal Tayang Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah".

Hasil Analisis Tiga Level Semiotika John Fiske Penelitian ini membedah 5 *scene* utama yang menyoroti relasi tokoh Anis dengan tokoh Tio (Ayah):

1. Scene 1 (09:17 – 10:04): Menampilkan tokoh Tio yang memerintah Anis membuat kopi saat Anis sedang terburu-buru melamar kerja. Pada level realitas, Tio tampil berantakan (hanya berkaos kutang) sedangkan Anis rapi, dengan *gesture* Anis yang sinis. Pada level representasi, kamera menggunakan *Medium Close-Up* (MCU) dan *Medium Shot* (MS) dengan *handled camera* dan pencahayaan *soft lighting*. Pada level ideologi, terlihat dominasi patriarki di mana Tio

- memaksakan kehendak di ranah domestik tanpa memedulikan kepentingan anak perempuannya.
2. Scene 2 (50:31 – 52:13): Pertengkaran keluarga saat acara ulang tahun. Realitasnya, Anis menahan emosi menghadapi ego Tio yang menuntut dihormati sebagai ayah. Representasinya menggunakan *soft lighting*, musik instrumen sendu, dan *Group Shot* dipadu dengan MCU. Ideologinya menegaskan patriarki: Tio menuntut dihormati posisinya sebagai kepala keluarga meski secara fungsional ia tidak dapat diandalkan.
 3. Scene 3 (1:02:08 – 1:05:11): Dialog Anis bersama adik-adiknya di balkon setelah mengetahui ibu mereka sakit keras. Realitas menampilkan pakaian rumahan (daster, mukena) dan *gesture* berpelukan menangis, memperlihatkan beban emosional. Representasi memakai *warm tone* remang-remang, *Close-Up*, dan audio yang sedih. Ideologi mengkritisi bagaimana beban merawat keluarga jatuh sepenuhnya ke pundak perempuan karena absensinya figur ayah.
 4. Scene 4 (1:27:49 – 1:29:17): Percakapan Anis dan Allin di rumah sakit tentang biaya kuliah. Realitasnya mereka bingung dan pasrah. Representasinya berfokus pada MCU dan MS dengan *warm tone*. Secara ideologi, Anis mengkritik pemikiran bahwa pernikahan adalah jalan keluar dari masalah ekonomi keluarga, mendobrak narasi patriarki konvensional.
 5. Scene 5 (1:46:38 – 1:48:30): Konflik pasca meninggalnya tokoh Ibu. Realitas menunjukkan pakaian berantakan dan *gesture* penuh duka. Representasi kamera berfokus pada MCU. Ideologi memuncak pada dialog Anis yang membongkar kegagalan Tio: "*Sebagai satu-satunya laki-laki di rumah, harusnya Ayah menjaga kami. Tetapi selama ini malah cuma Ibu yang menjaga kami.*" Ini secara telanjang membongkar ketimpangan peran gender yang dibiarkan oleh sang Ayah.

Hasil Analisis Berdasarkan Tiga Level Semiotika John Fiske. Penelitian ini membedah proses konstruksi makna *fatherless* yang bersumber dari 5 (lima) *scene* utama dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Fokus analisis diletakkan pada relasi tokoh Anis (anak pertama) terhadap kekosongan peran tokoh Tio (ayah). Rangkuman hasil penjabaran kode Realitas, Representasi, dan Ideologi berdasarkan analisis semiotika John Fiske dapat dilihat secara komprehensif pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Intisari Analisis Tiga Level Semiotika John Fiske

Unit Analisis / Scene	Level Realitas (Penampilan, Latar, Gestur)	Level Representasi (Pencahayaannya, Audio, Kamera)	Level Ideologi
-----------------------	--	--	----------------

Scene 1 (09:17–10:04)Tio menyuruh Anis membuat kopi.	Tio berkaos kutang, rambut berantakan; Anis rapi berkemeja. Gestur Anis sinis dan sedikit menghentak barang di ruang makan pagi hari.	<i>Soft lighting, warm tone.</i> Audio dialog tanpa musik latar. Kamera <i>Medium Close-Up (MCU), Medium Shot, handled, dan pan.</i>	Patriarki / Relasi Kuasa: Ayah memaksakan kehendak menuntut dilayani secara domestik tanpa peduli kepentingan mendesak anaknya.
Scene 2 (50:31–52:13)Pertengkaran saat acara ultah keluarga.	Tokoh berpakaian rapi (<i>dress up</i>). Gestur Anis menahan emosi dan menatap tajam; Tio tersinggung; Wulan dan Asya panik.	<i>Soft lighting, warm tone.</i> Musik instrumen sendu. Kamera <i>Group Shot, Medium Long-Shot, MCU, dominasi sudut eye-level.</i>	Patriarki Absolut: Tio menuntut dihormati posisinya secara mutlak sebagai ayah/suami meski tidak bisa diandalkan dalam hal apapun.
Scene 3 (1:02:08–1:05:11)Dialog di balkon pasca Ibu divonis sakit.	Pakaian rumahan santai (daster, mukena). Gestur saling berpelukan dan menangis menunjukkan kesedihan di balkon malam hari.	Cahaya remang <i>warm tone.</i> Musik instrumen sedih tidak menutupi dialog. Teknik kamera <i>Close-Up dan MCU handled.</i>	Beban Ganda / Parentifikasi: Tanggung jawab emosional dan perawatan keluarga jatuh seluruhnya ke pundak perempuan.
Scene 4 (1:27:49–1:29:17)Dialog rumah sakit soal biaya kuliah.	Pakaian rapi. Gestur Anis dan Allin bingung, pasrah, dan sedih di latar suasana rumah sakit pada siang hari.	Cahaya <i>soft dan warm.</i> Pengantar lagu Fiersa Besari lalu beralih ke dialog murni. Kamera <i>Medium Shot dan MCU.</i>	Perlawanan Patriarki: Anis menolak stigma sosial yang menganggap pernikahan adalah jalan pintas melarikan diri dari kemiskinan.

Scene 5 (1:46:38–1:48:30)Konflik pasca Ibu meninggal dunia.	Pakaian rumahan dan cukup berantakan (kaos, daster). Gestur merangkul dan menangis pecah di ruang makan.	<i>Soft lighting, warm tone.</i> Latar instrumen sangat sendu. Didominasi pengambilan gambar <i>Medium Close-Up</i> secara <i>handled.</i>	Kritik Patriarki: Mengkritik peran ayah yang gagal total menjaga keluarga. Seluruh pengasuhan dan tanggung jawab nyata hanya dipikul oleh ibu.
---	--	--	--

Tabel 2 di atas memaparkan secara sistematis bahwa fenomena *fatherless* dikonstruksikan tidak hanya lewat absensinya figur ayah, melainkan lewat relasi kuasa yang timpang, manipulasi tanggung jawab, hingga pergeseran beban emosional yang memaksa tokoh anak (Anis) untuk mendewasa lebih awal guna menutupi kekosongan pengasuhan dari ayahnya. Hal ini dipertegas oleh integrasi teknis kamera dan *lighting* yang memvisualisasikan jarak serta kelamnya psikologis keluarga.

Pembahasan Konstruksi Makna *Fatherless* Proses konstruksi makna *fatherless* secara komprehensif dibedah melalui tiga level:

1. Level Realitas Pada level realitas, ketiadaan peran ayah tergambar dari penampilan sederhana dan latar lingkungan kelas menengah ke bawah yang menunjukkan tekanan finansial (Pratiwi, 2024). Tokoh Tio gagal menjalankan fungsinya sebagai penanggung jawab finansial, yang memicu *parentification* di mana Anis sebagai anak pertama harus mengisi kekosongan peran tersebut demi melindungi adik-adiknya (Ciarico, 2024; Ningrum & Mas'udah, 2021). Kondisi ini diperparah oleh minimnya *secure attachment* atau kedekatan

emosional (Rizaldy & Kusnarto, 2023). *Gesture* Anis yang impulsif, menahan amarah, dan kesulitan menatap mata ayahnya menunjukkan dampak psikologis jangka panjang dari *fatherless*, berupa kontrol emosi yang rendah (Fajriyanti et al., 2024; Choi et al., 2022).



Gambar 2 Potret Kondisi Rumah Keluarga Pada Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah

2. Level Representasi Secara teknis, konstruksi *fatherless* dibentuk melalui sistem representasi mental dan bahasa (Hall et al., 2013). Pencahayaan *soft lighting* dengan *tone warm* secara konsisten digunakan untuk

menonjolkan atmosfer melankolis, intim, sekaligus muram (Musnandar et al., 2021; Tharra Mu'affii & Sya'dian, 2025). Penggunaan audio dialog mempertegas dinamika sosial, sementara musik instrumen sedih menjadi sarana penguat afektif atas absennya figur ayah (Saragih, 2025; Rachman, 2023). Terakhir, dominasi teknik *Medium Close-Up* (MCU), *Close-Up* (CU), serta kamera *handled* dengan sudut *eye-level* bekerja memusatkan perhatian audiens pada kedalaman ekspresi luka dan jarak emosional para tokoh, memberikan ilusi realisme yang kuat terhadap keseharian masyarakat (Tama & Prasetya, 2025; Farrell M & Manesah, 2025; Paranata et al., 2024).

3. Level Ideologi Level ideologi menyingkap akar dari fenomena *fatherless* dalam film ini, yakni kuatnya pengaruh sistem patriarki (Erwinda et al., 2025). Patriarki mengonstruksikan laki-laki sebagai penguasa (*Herrschaft*) yang menuntut penghormatan penuh, sementara urusan pengasuhan anak dan penyelesaian krisis domestik dibebankan seluruhnya pada perempuan (Sofyan et al., 2025; Gupta et al., 2023). Tokoh Tio memanifestasikan sisi toksik dari ideologi ini; ia menuntut kedudukan sentral dan dihormati meski ia melepaskan seluruh tanggung jawab finansial dan emosionalnya (Ferry, 2024; Riany et al., 2025). Film ini secara tajam memberikan kritik ideologis melalui tokoh Anis yang terpaksa memikul beban ganda (Wiasti &

Suarsana, 2023) sekaligus menolak dogma patriarki bahwa perempuan harus menikah sebagai pelarian dari masalah himpitan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* berhasil merepresentasikan secara mendalam konstruksi makna *fatherless* melalui perspektif anak pertama. Konstruksi tersebut tidak sebatas pada absennya ayah secara fisik, melainkan ketiadaan keterlibatan emosional dan dukungan protektif, yang berdampak merusak kepribadian anak seperti hilangnya *secure attachment* dan kontrol emosi. Secara realitas, fenomena ini diwujudkan melalui *parentification* yang membebani anak perempuan. Melalui representasi *soft lighting*, *handled camera*, dan pembingkai audio yang sendu, luka batin akibat kekosongan figur ayah berhasil divisualisasikan. Pada tataran ideologi, *fatherless* dikonstruksikan sebagai produk langsung dari ketimpangan sistem patriarki, di mana otoritas absolut pria dituntut tanpa adanya pertanggungjawaban domestik maupun emosional, sehingga meninggalkan trauma yang mendalam bagi unit keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, W. A., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). Resepsi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Film 'Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah.' *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 4(2), 206–212.

- Ciarico, I. (2024). *The Parentification Of Eldest Daughters* [The University of South Dakota]. <https://red.library.usd.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1236&context=diss-thesis>
- Choi, J., Kim, H. K., Capaldi, D. M., & Snodgrass, J. J. (2022). Long-term effects of father involvement in childhood on their son's physiological stress regulation system in adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1002/dev.22152>
- Creswell, J. W. (2023). Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Erwinda, L., Gutiérrez, L. V., Ngunjiri, N., Kholopane, P., & Escoton, J. (2025). Global Patterns of Father Absence: A Systematic Literature Review of Causes. *Journal of Counseling and Educational Research*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v2i2.397>
- Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. *Ijss*, 7(1), 94–99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Farrell M, M. H., & Manesah, D. (2025). Analisis Teknik Camera Shot pada Film Surat Cinta untuk Starla Sutradara Rudi Aryanto. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(1), 198–204. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.527>
- Fauzi, A., & Sihaloho, R. B. (2025). Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI): Upaya Peningkatan keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Ferry, N. (2024). Where is the patriarchy?: A review and research agenda for the concept of patriarchy in management and organization studies. *Gender, Work and Organization*, 32(1), 302–329. <https://doi.org/10.1111/gwao.13145>
- Gupta, M., Madabushi, J. S., & Gupta, N. (2023). Critical Overview of Patriarchy, Its Interferences With Psychological Development, and Risks for Mental Health. *Cureus*, 15(6). <https://doi.org/10.7759/cureus.40216>
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation* (M. Steele, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publication.
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (father involvement) terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>
- Mentari, M. (2024). Dominasi Budaya Patriarki dan Dampak Negatif fenomena Fatherless Pada Masyarakat Gayo. *Sosio Dialektika*, 9(2), 226.

<https://doi.org/10.31942/sd.v9i2.11938>

- Musnandar, A., Karyadi, FX. Y., & Eriswan. (2021). Analisis Fungsi Lighting Untuk Memperlihatkan Suasana Kehidupan Anak Jalanan Pada Film Surat Kecil Untuk Tuhan. *Offscreen: Film and Television Journal*, 1(1).
- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 2963–4946. <https://ajosh.org/>
- Ningrum, W. T. P., & Mas'udah, S. (2021). Family conflicts and the violence of unemployed husbands against their wives acting as the main breadwinner. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(1), 76. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i1.2021.76-85>
- Paranata, I. K. D., Prabhawita, G. B., & Kayana, I. B. H. (2024). Penerapan Teknik Camera Movement Pada Film Pendek "Satu Pertemuan" Dalam Membangun Suasana Dramatik. *Film Dan Televisi Calaccitra*, 4(1).
- Pratiwi, S. A. Y. (2024). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Strata Sosial Pada Film The Penthouse: War In Life Season 1. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8), 4149–4162. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i8.4328>
- Rachman, N. A. (2023). John Fiske's Semiotic Analysis of Moral Education in "Budi Pekerti" Film. *JLTC*, 2(1).
- Riany, Y. E., Farisi, Ma. A. Al, Siregar, P. R., Sugiharto, A., Berlian, R. D., & Harahap, D. T. S. (2025). Mewujudkan Ayah yang Hadir, Bertanggung Jawab, Berperan dan Terlibat: Mendorong Transformasi Sosial dalam Pengasuhan. *Policy Brief*, 7(4).
- Rizaldy, R. R., & Kusnarto. (2023). Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film "Pulang." *Dawatuna : Journal of Communication and Broadcasting*, 3(4), 1804–1816. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.477>
- Saragih, J. H. C., Sirait, J., Siregar, J., Tambunan, M. A., & Saragih, V. R. (2025). Analisis Dialog Pada Film "Tulang Belulang Tulang" Karya Sammaria Sari Simanjuntak (Kajian Pragmatik). *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 343–359. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.1295>
- Sofyan, M. R., Suyanto, & Hanjani, V. P. (2025). Menantang Patriarki dari Ruang Keluarga: Involved Father dalam Focal Point Gerakan AyahASI Indonesia. *Jurnal Antropologi*, 1(1), 13–26.
- Tama, D. M., & Prasetya, H. Y. (2025). Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Adegan Suspense dalam Film Animasi 3D "Ficusia." *Journal of Digital Education, Communication, and Arts Article History*, 7(1), 20–38.

- Tharra Mu'affii, P., & Sya'dian, T. (2025). Penerapan Color Grading Berbasis Warm Tones Dalam Membangun Atmosfer Melankolis Pada Film "Pilu Membiru." *SENADIMU*, 2(1), 78-93.
- Wiasti, N. M., & Suarsana, I. N. (2023). Women Farmer in Patriarchal Power: Eco-feminism Study in Subak Bulung Daya Antap Village Tabanan Regency Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 13(1), 132-152. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p07>